

EFEKTIVITAS PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI DESA RANTAWAN KECAMATAN AMUNTAI TENGAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Noor Hayati¹, Ramona Handayani², Nida Urahmah³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

Email : nh503743@gmail.com

ABSTRAK

Stunting kini menjadi salah satu masalah utama yang mendapat perhatian serius dari Pemerintah Indonesia, yang berfokus pada program percepatan penurunan stunting. Kondisi stunting, yang merujuk pada balita dengan tinggi badan lebih pendek dari standar, adalah masalah gizi yang sangat kritis, terutama di negara-negara yang tergolong miskin dan berkembang. Stunting terjadi akibat gangguan dalam pertumbuhan anak, yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi secara terus-menerus, mulai dari masa kehamilan hingga usia dua tahun. Di Indonesia, menurut data dari Asian Development Bank pada tahun 2022, prevalensi stunting pada anak-anak di bawah lima tahun mencapai 31,8%, menempatkan Indonesia di peringkat ke-10 di kawasan Asia Tenggara. Pemerintah menargetkan penurunan angka stunting menjadi 14% pada tahun 2024, sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Sebagai bukti komitmen untuk mempercepat penurunan angka stunting, pemerintah juga telah mengganti Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dengan peraturan yang baru ini. Hal ini sesuai dengan beberapa permasalahan yang terjadi di desa rantawan kabupaten hulu sungai utara yang mana tinggi nya angka stunting yang terjadi, kondisi ekonomi yang terbatas sehingga mempengaruhi gizi dari makanan yang diberikan dan kurang nya pemahaman orang tua terhadap Kesehatan anak, tak jarang para orang tua mengabaikan untuk datang ketika ada imunisasi sehingga menyebabkan anak-anak lebih rentan terhadap penyakit yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, sehingga menyebabkan stunting. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan pencatatan dengan menggunakan metodologi pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Program Percepatan Penurunan Stunting Di Desa Rantawan Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara sudah berjalan cukup efektif, dibuktikan dengan pemberian makanan tambahan (PMT) dan didukung dengan adanya anggaran dari dana desa, menetapkan sasaran langkah awal dengan melakukan pengukuran (Tb/U) dan penimbangan (Bb/U) dan program difokuskan untuk anak yang terkena stunting. (2) faktor penghambat antara lain Kondisi ekonomi masyarakat yang masih rendah, Kurangnya partisipasi masyarakat dalam keikutsertaan posyandu dan Pendidikan orang tua yang tergolong. (3) faktor pendorong antara lain Adanya kerjasama antar bagian puskesmas dan bagian desa, Adanya pemberian makanan tambahan, dan Adanya anggaran dari dana desa untuk program percepatan penurunan stunting. Penulis memberikan saran kepada petugas gizi Desa Rantawan tidak hanya melaksanakan kegiatan untuk balita yang stunting, tetapi juga harus melibatkan orangtua, Untuk Bidan dan kader posyandu Desa Rantawan yang ada di desa bisa lebih lagi memberikan informasi kepada masyarakat tentang program stunting, kalau bisa mendatangi ke rumah-rumah, Kepala Desa Rantawan bisa memberikan perhatian lebih terhadap masyarakat terutamanya kepada ibu hamil dan orangtua balita stunting, dan Untuk masyarakat Desa Rantawan terutama bagi orang tua balita lebih aktif partisipatif lagi saat kegiatan posyandu dilakukan di desa.

Kata Kunci : Efektivitas , Program, Stunting

ABSTRACT

Stunting is now one of the main problems that has received serious attention from the Government of Indonesia, which focuses on accelerating stunting reduction programs. Stunting, which refers to children under five years old who are shorter than the standard height, is a critical nutrition problem, especially in poor and developing countries. Stunting occurs due to impaired child growth, caused by a persistent lack of nutritional intake, starting from pregnancy until the age of two. In Indonesia, according to data from the Asian Development Bank in 2022, the prevalence of stunting in children under five years old reached 31.8%, placing Indonesia in 10th place in the Southeast Asian region. The government targets to reduce the stunting rate to 14% by 2024, in accordance with Presidential Regulation Number 72 of 2021 concerning Acceleration of Stunting Reduction. As evidence of its commitment to accelerating stunting reduction, the government has also replaced Presidential Regulation No. 42 of 2013 on the National Movement for the Acceleration of Nutrition Improvement with this new regulation. This is in accordance with some of the problems that occur in Rantawan Village, North Hulu River Regency, where the high stunting rate occurs, limited economic conditions that affect the nutrition of the food provided and the lack of understanding of parents towards children's health, often parents ignore to come when there is immunization, causing children to be more vulnerable to diseases that affect growth and development, thus causing stunting. This research data was collected through observation, interviews, and notes using a qualitative approach methodology. The results showed that (1) the Stunting Reduction Acceleration Program in Rantawan Village, Central Amuntai Subdistrict, Hulu Sungai Utara Regency has been running quite effectively, as evidenced by the provision of additional food (PMT) and supported by the budget from the village fund, setting the target of the initial step by measuring (Tb/U) and weighing (Bb/U) and the program is focused on children affected by stunting. (2) inhibiting factors include the low economic condition of the community, lack of community participation in posyandu participation and parents' education. (3) Encouraging factors include cooperation between the puskesmas and village sections, the provision of additional food, and the existence of a budget from village funds for the acceleration of stunting reduction programs. The author provides advice to Rantawan Village nutrition officers not only carry out activities for stunted toddlers, but must also involve parents, For Rantawan Village midwives and posyandu cadres in the village can provide more information to the community about the stunting program, if they can go to homes, the Rantawan Village Head can pay more attention to the community, especially to pregnant women and parents of stunted toddlers, and For the Rantawan Village community, especially for parents of toddlers, to be more actively participatory again when posyandu activities are carried out in the village.

Keywords : Effectiveness, Program, Stunting

PENDAHULUAN

Masalah stunting (pendek badan pada balita) merupakan persoalan serius terkait gizi, terutama di negara-negara yang sedang berkembang atau berpendapatan rendah. Stunting terjadi ketika ada gangguan dalam pertumbuhan anak, terutama panjang tubuh, yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berlangsung lama, sejak kehamilan hingga usia dua tahun. Kekurangan gizi pada tahap awal kehidupan anak dapat menghambat pertumbuhan fisik, meningkatkan angka kesakitan, serta mempengaruhi perkembangan mental dan bahkan menyebabkan kematian. Anak yang tumbuh dengan stunting berisiko mengalami penurunan dalam aspek kecerdasan, kemampuan untuk bekerja, serta memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengidap penyakit degeneratif di kemudian hari.

Secara keseluruhan, efektivitas mengacu pada sejauh mana suatu tujuan dapat tercapai, yang diukur berdasarkan kualitas, jumlah, dan waktu, sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, efektivitas adalah indikator dari apakah suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya atau tidak. Ketika tujuan organisasi tercapai, dapat dikatakan bahwa organisasi tersebut berfungsi dengan baik dan efektif.

Menurut *World Health Organization* (WHO), diperkirakan bahwa prevalensi stunting (pertumbuhan tubuh terhambat pada balita) di dunia pada tahun 2020 mencapai 22 persen, atau sekitar 149,2 juta anak. Sumber dari *Asian Development Bank* menyebutkan bahwa pada tahun

2022, sekitar 31,8% anak-anak di Indonesia yang berusia kurang dari 5 tahun mengalami stunting. Angka tersebut menempatkan Indonesia pada urutan ke-10 di wilayah Asia Tenggara. Pemerintah Indonesia sendiri berkomitmen untuk mengurangi angka stunting hingga mencapai 14% pada tahun 2024, sebagaimana tercantum dalam *Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021* yang mengatur percepatan penanggulangan stunting.

Penanggulangan stunting membutuhkan strategi yang menyeluruh dan terintegrasi. Sebagai langkah konkrit untuk mempercepat pengurangan angka stunting, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021, yang mengatur tentang Percepatan Penurunan Stunting. Peraturan ini menggantikan Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi. Dalam upaya ini, perhatian utama diberikan pada dua jenis intervensi, yakni Intervensi *Nutrisi Spesifik* dan *Nutrisi Sensitif*, yang dilakukan selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) hingga anak berusia 6 tahun. *Nutrisi Spesifik*, yang lebih ditujukan kepada ibu hamil dan anak pada periode HPK, memiliki kontribusi sekitar 30% dalam mengurangi stunting, dan biasanya dilaksanakan oleh sektor kesehatan. Sedangkan *Nutrisi Sensitif*, yang melibatkan sektor pembangunan selain kesehatan, memberikan kontribusi sebesar 70% untuk menurunkan prevalensi stunting, dengan sasaran utamanya adalah masyarakat secara umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Mila Sari (2020) mengkaji sejauh mana keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) dalam mengatasi masalah stunting di Desa Murung Asam, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang lebih menitikberatkan pada pengumpulan data, analisis, serta pemaknaan data tersebut. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa program KB di desa tersebut cukup efektif dalam mengatasi masalah stunting, karena mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan dan masyarakat secara aktif terlibat dalam pelaksanaannya. Sebaliknya, Andi Reski Apriani (2022) meneliti efektivitas program akselerasi penurunan stunting di Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar. Berdasarkan hasil temuan, program tersebut belum menunjukkan efektivitas yang optimal, jika merujuk pada teori *Duncan* dalam *Steers* (1985) yang mencakup tiga indikator. Pertama, tujuan yang telah ditetapkan sudah sesuai dengan ketentuan hukum yang ada, namun target nasional 14% belum tercapai pada tahun 2021. Kedua, integrasi yang terdiri dari dua sub-indikator, yaitu kesesuaian prosedur pelaksanaan dengan pedoman yang ada serta sosialisasi yang cukup efektif di masyarakat, disertai dengan komunikasi yang baik antara pihak terkait. Ketiga, adaptasi yang mencakup peningkatan kapasitas melalui upaya khusus, meskipun telah sedikit menurunkan prevalensi stunting di wilayah Puskesmas Benteng, masih terkendala oleh keterbatasan fasilitas dan ruang yang tersedia.

Secara garis besar, efektivitas merujuk pada kondisi yang menggambarkan sejauh mana sebuah tujuan dapat tercapai, yang diukur berdasarkan kualitas, kuantitas, serta waktu, sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Dengan kata lain, efektivitas adalah indikator apakah suatu organisasi berhasil atau gagal dalam mencapai tujuannya. Jika organisasi berhasil meraih tujuannya, berarti organisasi tersebut dapat dianggap beroperasi dengan efektif.

Sedarmayanti (2019:65) menjelaskan bahwa efektivitas dapat dipahami melalui empat aspek utama, yaitu:

- Melaksanakan tugas secara akurat, yaitu menyelesaikan pekerjaan dengan cara yang sesuai dengan sasaran dan pedoman yang telah ditentukan.
- Meraih posisi terdepan di antara para pesaing, dengan menjadikan diri sebagai yang paling unggul di antara yang lainnya.
- Menghasilkan hasil yang bermanfaat, yaitu output yang diperoleh dari pekerjaan yang dilakukan memberikan kontribusi yang nyata.

d. Menyiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang akan datang.

Menurut Adi Sasmita 2011 (Ratma EkaSari 2020 : 20), Efektivitas merujuk pada situasi di mana pemilihan tujuan yang ingin diraih dan alat atau metode yang digunakan dapat menghasilkan pencapaian yang memuaskan. Dalam hal ini, *goal* yang ditetapkan dapat tercapai dengan hasil yang optimal.

Gibson, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin (2014:98), mengidentifikasi tiga aspek penting dalam menilai efektivitas suatu kegiatan, yang dibagi berdasarkan durasi waktunya sebagai berikut:

- a. Efektivitas dalam waktu singkat mencakup aspek-aspek seperti hasil produksi (*production*), tingkat efisiensi (*efficiency*), dan tingkat kepuasan (*satisfaction*).
- b. Tingkat efektivitas dalam periode menengah mencakup kemampuan untuk beradaptasi (*adaptiveness*) dan memperbaiki diri (*development*).
- c. Efektivitas jangka panjang, keberlangsungan (*sustainblity*).

Campbell J.P. (dalam Dyan Mutiarin & Arif Zaenudin, 2014: 96-97) mengungkapkan beberapa cara untuk mengukur efektivitas secara umum, dengan lima pendekatan utama yang menonjol:

1. *Program Success*, efektivitas suatu program dapat diukur dari sejauh mana program tersebut dapat dijalankan secara operasional dan mencapai tujuan yang telah direncanakan. Keberhasilan ini terlihat dari cara program dijalankan serta bagaimana mekanisme dan proses di lapangan berjalan sesuai harapan.
2. *Target Achievement*, efektivitas suatu program juga dapat dinilai dari sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan berhasil dicapai, dengan penekanan pada hasil akhir. Penilaian ini mencakup evaluasi terhadap bagaimana kebijakan, prosedur, dan output yang ada mendukung tercapainya tujuan tersebut.
3. *Satisfaction with the Program*, efektivitas program dapat diukur dari tingkat kepuasan pengguna, yang menunjukkan sejauh mana program dapat memenuhi ekspektasi dan kebutuhan mereka. Semakin baik kualitas layanan atau produk yang diberikan, semakin tinggi kepuasan pengguna, yang pada gilirannya membawa manfaat bagi organisasi.
4. *Input-Output Ratio*, efektivitas juga dapat dinilai melalui perbandingan antara input yang digunakan dan output yang dihasilkan. Jika output yang diperoleh lebih besar daripada input, maka program dapat dianggap efisien. Sebaliknya, jika input lebih besar daripada output, maka program tersebut tidak efisien.
5. *Achievement of Overall Goals*, efektivitas juga dinilai dari sejauh mana organisasi berhasil mencapai tujuan yang lebih luas. Hal ini melibatkan penilaian secara umum berdasarkan berbagai kriteria yang berbeda untuk menilai keseluruhan pencapaian tujuan organisasi.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Tiga teknik pengumpulan data diterapkan, yaitu dokumentasi, wawancara, dan observasi. Sampel yang dipilih secara purposive terdiri dari 12 partisipan. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan metode seperti *data coding*, *data visualization*, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas dan kebenaran data, dilakukan berbagai langkah seperti memperluas pengamatan, meningkatkan konsistensi, melakukan triangulasi, menganalisis kasus negatif, memanfaatkan sumber referensi, dan melakukan verifikasi dengan anggota.

PEMBAHASAN

Efektivitas Program Percepatan Stunting di Desa Rantawan Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara

Keberhasilan Program

Keberhasilan suatu program dapat tercapai apabila terdapat perencanaan dan pelaksanaan yang matang, yang disesuaikan dengan tujuan awal yang ingin dicapai. Program yang efektif memerlukan desain operasional yang mendukung pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang relevan. Evaluasi terhadap keberhasilan program dapat dilihat dari kualitas *Program Planning* dan *Program Implementation* yang diterapkan langsung di lapangan. Berdasarkan observasi, sudah adanya perencanaan program yang akan dilaksanakan dari pihak puskesmas atau petugas gizi. Hasil wawancara juga menunjukkan adanya perencanaan program sebelum dilaksanakannya program penurunan stunting di Desa Rantawan. Secara keseluruhan, perencanaan program sudah berjalan secara efektif. Pada pelaksanaan program pun sudah dikatakan cukup efektif, walaupun pelaksanaan program telah dilaksanakan dan didampingi oleh tenaga kesehatan tetapi partisipasi masyarakat masih kurang. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program dilakukan dengan baik hanya saja kurangnya partisipasi masyarakat dalam hadir ke posyandu. Secara keseluruhan, pelaksanaan program sudah berjalan cukup efektif walaupun masih ada beberapa masyarakat yang tidak hadir ketika program posyandu dijalankan atau dilaksanakan.

Keberhasilan Sasaran

Keefektifan dilihat dari sejauh mana tujuan tercapai dengan memuaskan perhatian terhadap hasil yang dihasilkan. Ini berarti bahwa efektivitas dapat dinilai berdasarkan seberapa besar hasil yang dicapai oleh kebijakan dan prosedur organisasi dalam meraih tujuan yang telah ditentukan. *Effectiveness* ini terukur melalui perbandingan antara output yang dicapai dan tujuan yang diinginkan. Berkenaan dengan keberhasilan sasaran tentunya dimulai dari Langkah dalam menetapkan sasaran. Berdasarkan observasi, kegiatan posyandu dicari data balita yang kurang/tidak normal tinggi badan dan berat badannya anak apakah sesuai atau belum dengan usianya. Jika belum sesuai maka dianggap anak itu stunting. Hasil wawancara yang mana sesuai dengan apa yang terlihat di lapangan bahwa, dilihat dari dimana menetapkan sasaran langkah awal dengan melakukan pengukuran (Tb/U) dan penimbangan (Bb/U). Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa Langkah dalam menetapkan sasaran sudah efektif hal ini dilihat dari dimana menetapkan sasaran langkah awal dengan melakukan pengukuran (Tb/U) dan penimbangan (Bb/U). Ketepatan sasaran juga menjadi indikator dalam keberhasilan sasaran. Berdasarkan observasi, tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah sehingga mereka tidak terlalu mengerti saat diadakannya sosialisasi atau penyuluhan tentang stunting. Berdasarkan wawancara, tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah berpengaruh kepada pemahaman masyarakat terhadap program walaupun sudah diadakannya penyuluhan dan sosialisasi secara langsung, tetapi masih adanya beberapa masyarakat yang tidak memahami akan berakibat pada pola asuh anak yang salah. Secara keseluruhan, ketepatan sasaran dalam tujuan untuk keberhasilan sasaran masih belum efektif.

Kepuasan Terhadap Program

Kepuasan pengguna dapat dianggap sebagai indikator keberhasilan suatu program dalam memenuhi harapan dan kebutuhan mereka. Hal ini berkaitan langsung dengan bagaimana pengguna menilai kualitas produk atau layanan yang diberikan. Semakin baik kualitas produk dan layanan yang diterima, semakin tinggi tingkat kepuasan yang dirasakan, yang pada gilirannya dapat membawa keuntungan. Dalam hal pemenuhan kebutuhan, berdasarkan pengamatan, asupan gizi untuk anak-anak yang mengalami stunting telah terpenuhi melalui pemberian makanan tambahan dan susu. Namun, keterbatasan ekonomi, khususnya pada orang tua dengan pendapatan rendah, membuat mereka kurang memperhatikan keseimbangan gizi anak-anak mereka. Berdasarkan hasil wawancara, meskipun ada upaya untuk memenuhi kebutuhan gizi anak yang kurang, serta adanya pemantauan tumbuh kembang di posyandu yang melibatkan tenaga ahli seperti petugas gizi, bidan desa, dan kader posyandu, masalah ekonomi tetap menjadi hambatan yang menyebabkan orang tua kurang fokus pada keseimbangan nutrisi anak di rumah. Secara keseluruhan dalam hal pemenuhan kebutuhan sudah berjalan cukup efektif hanya saja nutrisi pada anak tidak dapat sepenuhnya

terpenuhi karena terhalang oleh ekonomi orang tua. Selaras dengan kepuasan masyarakat terhadap program, dalam observasi masyarakat dalam mencapai kepuasan terhadap program percepatan penurunan stunting walaupun sudah dilakukan penyuluhan serta pemberian makanan tambahan (PMT) yang dibantu oleh petugas gizi, ibu bidan dan kader-kader, tetapi anak mereka masih termasuk dalam golongan anak stunting. Hasil wawancara, adanya penyuluhan serta pemberian makanan tambahan di posyandu, namun sebagian masyarakat tidak mengetahui apa itu stunting. Secara keseluruhan berkaitan dengan kepuasan masyarakat terhadap program berjalan belum efektif.

Tingkat Input dan Output

Efektivitas dapat diukur dengan membandingkan jumlah masukan (Input) dan hasil keluaran (Output). Apabila hasil keluaran lebih banyak dibandingkan dengan masukan, maka sistem tersebut dianggap efisien. Sebaliknya, jika masukan lebih banyak daripada keluaran, maka sistem tersebut dikategorikan tidak efisien. Dana yang dibutuhkan dalam program sudah efektif, anggaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam menjalankan program tersebut. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa adanya dana yang dianggarkan dari pihak desa. Desa menganggarkan dana ini dilihat dari data stunting dulu berapa orang baru dianggarkan dananya. Secara keseluruhan, dana yang dibutuhkan dalam program sudah efektif. Namun, dalam hal ketersediaan informasi terhadap program masih belum efektif walaupun dari ketersediaan informasi itu sudah ada dari pihak puskesmas seperti petugas gizi dan bidan desa, tetapi kurang tepatnya pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak karena pengetahuan kurang. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kurang optimalnya penyuluhan kelas balita dan ibu hamil dikarenakan kurang partisipasi masyarakat untuk berhadir dalam penyuluhan, sehingga masyarakat kurang memahami tentang program. Walaupun dari pihak puskesmas seperti petugas gizi dan bidan sudah ada informasi diadakannya penyuluhan secara langsung, bisa juga diberi informasi melalui spanduk yang ditaruh dibalai desa namun bisa hilang. Secara keseluruhan ketersediaan informasi terhadap program kurang efektif. Dalam indikator pencapaian target pada observasi tidak efektif, program stunting seperti pemberian makanan tambahan di posyandu (PMT) tiap bulan, yang ditargetkan itu anak yang gizi kurang. Namun anak yang terindikasi stuntingnya masih tinggi hanya berkurang 1 orang dalam kurun 1 tahun. Hasil wawancara, masih adanya anak-anak yang status gizinya rendah atau stunting walaupun sudah dijalankan nya program. Secara keseluruhan, pencapaian target pada program masih blum efektif.

Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Organisasi diukur berdasarkan sejauh mana mereka berhasil menjalankan fungsinya untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian ini dilakukan secara holistik menggunakan berbagai kriteria terpisah, dengan tujuan menghasilkan gambaran keseluruhan tentang tingkat keberhasilan organisasi dalam mencapai efektivitas. Pada indikator Upaya yang harus dilakukan dalam pencapaian tujuan dalam observasi masih ada kekurangan yang di mana masyarakat di desa Rantawan tidak begitu peduli tentang kesehatan anak. Hasil wawancara, kurangnya partisipasi masyarakat hadir keposyandu untuk mencek kesehatan dan kurang pedulinya pola asuh serta kesehatan pada anak. Secara keseluruhan pada upaya dalam mencapai tujuan masih kurang efektif.

Faktor-faktor Yang Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Desa Rantawan Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara

Faktor Pendukung, Pertama mengenai Adanya Kerjasama Antara Bagian Puskesmas dengan Bagian Desa, kedua berkaitan dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan Adanya anggaran dana desa untuk program percepatan penurunan stunting. Faktor Penghambat, Pertama Kondisi ekonomi masyarakat yang rendah. Kedua Kurangnya partisipasi masyarakat dan Pendidikan orang tua.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Program Percepatan Penurunan Stunting di Desa Rantawan, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara telah memperlihatkan hasil yang cukup memuaskan dalam hal efektivitasnya. Hal ini tercermin dari evaluasi terhadap 11 indikator, dimana 5 indikator masih belum efektif, 3 indikator cukup efektif, dan 2 indikator sudah efektif. Beberapa aspek yang perlu ditingkatkan adalah pemahaman masyarakat, kepuasan warga, ketersediaan informasi tentang program, pencapaian target, serta upaya yang perlu dilakukan dalam program tersebut. Sementara itu, aspek pelaksanaan program, penetapan sasaran, dan pemenuhan kebutuhan warga dinilai cukup efektif. Di sisi lain, indikator perencanaan program, penetapan sasaran yang tepat, serta dana yang dialokasikan untuk program dinilai sudah efektif. Keberhasilan program ini juga didukung oleh kolaborasi yang baik antara petugas dan pihak desa, sehingga dana dapat disalurkan dengan tepat. Selain itu, pemberian makanan tambahan selama program berlangsung turut berperan dalam memenuhi kebutuhan gizi dan nutrisi anak-anak. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas program ini antara lain kondisi ekonomi masyarakat yang rendah, minimnya partisipasi warga, serta tingkat pendidikan orang tua yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2013. Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting

Anggara, Sahya. 2015. Metode Penelitian Administrasi. Bandung : Pustaka Setia.

Apriani, Reski. Andi. (2022). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Skripsi. Dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Muasaroh, 2015. Efektivitas Suatu Program. Manajemen Birokrasi dan Kebijakan. Jakarta: Pustaka Pelajar

Mutiarin, Dyah dan Arif Zaivudin. 2014. Manajemen Birokrasi dan Kebijakan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pasolong, H. 2020. Metode Penelitian Administrasi Publik. Bandung: Alfabeta

Pohan, Anwar, Chairil. 2021. Kebijakan dan Administrasi Perpajakan Daerah Di Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Sari, Mila. 2020. Efektivitas Program KB Dalam Menangani Stunting Di Desa Murung Asam Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Skripsi. Dari Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Publik STIA Amuntai.

Sandjojo, Eko Putro. 2017. Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting. Jakarta: Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Trasmigrasi

Sawir, Muhammad.2020. Birokrasi Pelayanan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi.Yogyakarta: Deepublish



Steers, Richard M. 2015. Efektivitas Organisasi. Jakarta. Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen

Sujarweni, V. Wiratna. 2020. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Tim Penyusun, 2022. Pedoman penulisan Dan Penelitian. STIA Amuntai

Tri Siswati, 2018 stunting. Yogyakarta : Suhada Mandiri

WHO (2014). Global Nutrition targets 2025 : stunting policy Brief (WHO/NMH/NHD/14.3). Geneva : World Health Organization.

Miles.Huberman.Johny.2014 Qualitative Data Anlysis.Edition 3

Sugiyono, 2014. Memahami Penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta

Richard M.Steers,2020.Efektivitas Organisasi.Erlangga: Jakarta

Punto,R.2014.Konsep Efektivitas.Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta

Sumaryadi, I. N, 2014.Efektivitas Pelaksanaan program.Jakarta:Citra Utama



